

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 2.1 Latar Belakang

Kinerja perbankan di Indonesia pada tahun 2020 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari kinerja sejumlah bank yang mencetak rapor merah pada tahun lalu (Sumber : Liputan 6, 2021). Hal ini dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang sedang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Perlambatan ini sebagai akibat dari perlambatan aktivitas di sektor riil dan sektor korporasi yang belum beroperasi secara penuh. Sejak wabah Covid-19 masuk ke Indonesia pada Maret 2020, industri perbankan sulit untuk meningkatkan kinerjanya (Sumber : Kontan, 2021). Adanya kebijakan *Lockdown* maupun Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) juga berdampak terhadap aktivitas operasional perbankan.

Kebijakan *lockdown* maupun PPKM membuat sebagian besar masyarakat baik orang pribadi maupun perusahaan cenderung mengalami penurunan pendapatan. Hal ini mengakibatkan perbankan tidak dapat secara leluasa menyalurkan kredit dikarenakan semakin tingginya risiko kredit bermasalah ataupun kreditur mengalami gagal bayar. Selain itu rasio *Capital Adequacy Ratio* pada tahun 2020 mengalami penurunan dari kisaran 23-24% per November 2019 menjadi 21,77% per Maret 2020 (Sumber : OJK 2020). Seperti halnya rasio permodalan yang mengalami penurunan Dana Pihak Ketiga juga cenderung mengalami perlambatan

pertumbuhan pada tahun 2020. Tentunya hal ini nantinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Industri perbankan merupakan salah satu sektor penting dari perekonomian. Perbankan memiliki peranan penting sebagai perantara dalam melayani kegiatan ekonomi masyarakat. Perbankan berperan penting dan strategis di dalam menompang pembangunan ekonomi nasional, hal ini dikarenakan sebagai Lembaga jasa keuangan bank memiliki peran untuk menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah dalam berbagai bentuk salah satunya berupa pinjaman (Fahrial, 2018).

Segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, termasuk kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya disebut perbankan. Perbankan Indonesia menjalankan fungsinya berasaskan prinsip kehati-hatian. Perbankan di Indonesia memiliki fungsi utama sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat yang bertujuan untuk dapat menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan. Selain itu perbankan menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi serta stabilitas nasional untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dari sisi sektor keuangan (Booklet Perbankan Indonesia Edisi tahun 2012). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998 yang menjelaskan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau

bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sumber dana menjadi salah satu hal yang penting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu pemodal bank yang kuat akan menjaga dan mempertahankan kepercayaan masyarakat untuk menghimpun dana mereka pada bank tersebut, sehingga penambahan dana dari pihak ketiga serta tingkat kecukupan modal akan memberikan sinyal positif bagi pihak luar. Kinerja suatu bank akan meningkat apabila terjadi peningkatan dana dari pihak ketiga dikarenakan bank memiliki kesempatan lebih dalam menyalurkan dananya pada asset-aset produktif seperti kredit/pembiayaan, penempatan pada surat berharga dan kegiatan usaha lainnya (Setiawan dkk, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perbankan. Perbankan yang mempunyai tingkat kecukupan modal dan dana pihak ketiga yang tinggi dapat diartikan sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek dimasa yang akan datang.

Adanya risiko kredit (*Non Performing Loan*) yang rendah dapat ditafsirkan bahwa perusahaan mampu mengatasi kredit bermasalah yang terjadi di bank tersebut. Menurut Harun (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat NPL suatu bank maka semakin besar pula risiko kredit yang harus dihadapi oleh pihak bank. Nilai NPL yang tinggi akan mengakibatkan laba yang merosot, hal ini menunjukkan bahwa kinerja

bank tersebut akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Selain itu dengan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah dapat dipandang bahwa perusahaan mampu membayar sebagian atau seluruh utangnya kepada pihak luar. Semakin tinggi nilai DER akan mengakibatkan kemampuan bank dalam mendapatkan laba akan semakin rendah, sehingga DER mempunyai hubungan yang negative terhadap kinerja perbankan (Zeuspita dkk, 2019). Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja perbankan yang baik, sehingga investor dan nasabah akan merespon positif sinyal tersebut. Hal ini dikarenakan perbankan berhasil meningkatkan laba yang mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga dapat memberikan pandangan positif bagi para investor dan nasabah. Ukuran kinerja perbankan dapat diketahui dengan cara memperhitungan dan menganalisis rasio-rasio kinerja keuangan bank yang terdapat dalam laporan keuangan bank.

Kinerja keuangan bank merupakan hasil dari laporan keuangan perusahaan berdasarkan aturan-aturan perusahaan yang telah ditentukan sebelumnya. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa dengan menganalisis kinerja keuangan perbankan menggunakan alat-alat analisis keuangan, dapat diketahui keadaan keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk serta dapat mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Bank dengan kinerja keuangan yang baik, akan memperoleh kepercayaan yang tinggi dari para nasabah. Sedangkan apabila kinerja

keuangan perbankan dalam kondisi yang buruk, nasabah akah berpikir dan berhati-hati dalam memberikan kepercayaan dan menyimpan dana yang mereka miliki kepada bank tersebut.

Menurut Fahmi (2014:46) menjelaskan bahwa rasio keuangan dan kinerja perusahaan memiliki hubungan yang erat, dimana rasio keuangan merupakan analisis yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan. Analisa rasio dapat dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan dari tahun-tahun yang lalu dengan tujuan dapat dilihat *trend* (kemungkinan) dari rasio-rasio perusahaan dalam periode tertentu (Hamdani dkk, 2019).

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya. Tujuan utama bank dalam kegiatan operasionalnya adalah dengan memaksimalkan tingkat profitabilitas yang didapatkannya. Menurut Kasmir (2016:196) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sedangkan Brigham dan Houston (2018) mengemukakan untuk mengukur kinerja keuangan bank dapat menggunakan rasio profitabilitas, dikarenakan rasio ini mencakup rasio aktivitas, rasio utang dan rasio likuiditas. Rasio profitabilitas terdiri dari *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian modal untuk menghasilkan keuntungan dan *Return On Assets* (ROA) yaitu rasio yang

digunakan untuk menunjukkan kemampuan dari keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA, dikarenakan ROA dapat menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset yang tersedia untuk menghasilkan laba secara maksimal. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Bank Indonesia dalam kerangka penilaian kesehatan bank akan memberikan *score* maksimal 100 yang berarti menunjukkan kategori sehat apabila bank memiliki  $ROA > 1,5\%$ . ROA merupakan hasil perbandingan antara laba bersih sebelum pajak terhadap total asset. Menurut Yudiartini dkk (2016) semakin besar nilai ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang akan dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dalam mengelola penggunaan asset. Begitu pula sebaliknya, jika suatu bank mengalami penurunan nilai ROA maka bank tersebut dianggap memiliki kinerja yang tidak efektif, dikarenakan bank dinilai tidak mampu memanfaatkan asset yang tersedia untuk dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar (Yatiningsih dkk, 2015).

Berikut ini Tabel 1.1 menyajikan pergerakan rata-rata rasio ROA yang terjadi pada bank umum konvensional di Indonesia :

**Tabel 1.1**  
**Rata-rata Rasio ROA Pada Bank Umum di Indonesia**

No	Nama Perusahaan	ROA (%)			
		2017	2018	2019	2020
1	PT. Bank Raya Indonesia Tbk	1.45	1.54	0.31	0.24
2	PT. Bank IBK Indonesia Tbk	-0.20	-0.77	-3.87	-1.75
3	PT. Bank Amar Indonesia Tbk	0.79	1.59	2.99	0.74
4	PT. Bank Jago Tbk	-1.04	-2.76	-15.89	-11.27
5	PT. Bank MNC International Tbk	-7.47	0.74	0.27	0.15
6	PT. Bank Capital Indonesia Tbk	0.79	0.90	0.13	0.44
7	PT Bank Central Asia Tbk	3.90	4.00	4.00	3.30
8	PT Bank Harda Internasional Tbk	0.69	-5.06	-1.87	2.04
9	PT Bank KB Bukopin Tbk	0.09	0.22	0.13	-4.61
10	PT Bank Mestika Dharma Tbk	3.19	2.96	2.72	3.17
11	PT Bank Bank Negara Indonesia	2.70	2.80	2.40	0.50
12	PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	3.69	3.68	3.50	1.98
13	PT Bank Bisnis International Tbk	3.22	3.84	2.87	4.13
14	PT Bank Tabungan Negara Indonesia (persero) Tbk	1.71	1.34	0.13	0.69
15	PT Bank Neo Commerce Tbk	0.43	-2.83	0.37	0.34
16	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk	0.73	-2.25	0.29	-3.36
17	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	3.10	3.10	3.00	1.00
18	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	-1.43	-1.67	-2.09	-4.88
19	PT Bank Ganesha Tbk	1.59	0.16	0.32	0.10
20	PT Bank Ina Perdana Tbk	0.82	0.50	0.23	0.51
21	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	2.01	1.71	1.68	1.66
22	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	3.12	2.96	2.73	1.95
23	PT Bank QNB Indonesia Tbk	-3.72	0.12	0.02	-1.24
24	PT Bank Maspion Indonesia Tbk	1.60	1.54	1.13	1.09
25	PT Bank Mandiri (persero) Tbk	2.72	3.17	3.03	1.64
26	PT Bank Bumi Arta Tbk	1.73	1.77	0.96	0.69
27	PT Bank CIMB Niaga Tbk	1.70	1.85	1.99	1.06
28	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1.48	1.74	1.45	1.04
29	PT Bank Permata Tbk	0.60	0.80	1.30	1.00
30	PT Bank Sinarmas Tbk	1.26	0.25	0.23	0.30
31	PT Bank of India Indonesia Tbk	-3.39	0.24	0.66	0.49
32	PT Bank BTPN Tbk	2.10	3.00	2.30	1.40
33	PT Bank Victoria Internasional Tbk	0.64	0.33	-0.09	-1.26
34	PT Bank Oke Indonesia Tbk	0.95	0.65	-0.27	0.35
35	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	0.31	0.27	-0.30	0.11
36	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	1.30	0.73	0.78	0.12
37	PT Bank China Construction bank Indonesia Tbk	1.13	1.13	1.11	1.02
38	PT Bank Mega Tbk	2.24	2.47	2.90	3.64
39	PT Bank OCBC NISP Tbk	1.96	2.10	2.22	1.47
40	PT Bank Nationalnobu Tbk	0.57	0.52	0.42	0.48
41	PT Bank Pan Indonesia Tbk	1.91	2.08	2.16	1.61
42	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	1.84	1.88	2.59	2.37
<b>Rata-rata</b>		<b>1.02</b>	<b>1.03</b>	<b>0.69</b>	<b>0.34</b>
<b>Pertumbuhan</b>		<b>-</b>	<b>0.01</b>	<b>-0.33</b>	<b>-0.50</b>

Sumber : Laporan Keuangan Bank Umum Konvensional di Indonesia (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, melalui perhitungan rasio *Return On Assets* (ROA) dari tahun 2017 hingga tahun 2020 menunjukkan rata-rata ROA mengalami fluktuasi. Dilihat dari perhitungan rata-rata perbandingan ROA pada tahun 2017 yaitu sebesar 1,02%, lalu pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 0,01 menjadi 1,03%. Namun pada tahun 2019 terjadi penurunan ROA menjadi 0,69% dan ditahun 2020 ROA terus mengalami penurunan menjadi sebesar 0,34% menjadikan rata-rata ROA terendah selama empat tahun berturut-turut. Nilai rata-rata ROA pada tahun 2020 sebesar 0,37% dikatakan dalam kategori tidak sehat dalam penilaian kesehatan bank yang diberikan oleh BI, yaitu sesuai dengan ketentuan bahwa bank harus memiliki  $ROA > 1,5\%$ .

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA hanya mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebesar 0,2 sedangkan pada dua tahun berikutnya rata-rata ROA mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar -0,31 dan -0,47. Adapun kontribusi penurunan rata-rata ROA dari Bank Jago Tbk dimana besarnya ROA yang diperoleh negative sebesar (11,27%), dan juga ada beberapa bank yang mengalami penurunan ROA yaitu Bank KB Bukopin Tbk dan Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI). Selain mengalami penurunan terdapat beberapa bank yang pada tahun 2020 mengalami kenaikan rata-rata ROA yaitu Bank Mestika Dharma Tbk yang pada tahun 2019 nilai rata-rata ROA sebesar 2,72% pada tahun 2020 menjadi sebesar 3,17%, dan Bank Mega Tbk yang pada tahun 2019 sebesar 2,90% menjadi 3,64% pada tahun 2020.



Dalam mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi yang sesuai dengan tujuan bank, maka terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank tersebut. Pada penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Beberapa variabel tersebut terdiri dari beberapa rasio yang merupakan indikator dari kinerja keuangan bank. Rasio-rasio tersebut terdiri dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Load* (NPL) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan bagaimana sebuah bank mampu membiayai kegiatan operasionalnya dengan kepemilikan modal yang tersedia (Fahmi, 2015:153). Semakin tinggi persentase CAR maka semakin baik, hal ini menggambarkan bank mampu dalam membiayai seluruh kegiatan operasionalnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Adistya dkk (2018) dan Lukitasari dkk (2015) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sehingga dapat disimpulkan perbankan yang mempunyai modal yang memadai dan cukup dapat menjalankan aktivitas bisnisnya secara efisien dan dapat memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi bagi bank tersebut. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dkk (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negative terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai

CAR maka tingkat profitabilitas bank tersebut akan menurun begitu juga sebaliknya. Sedangkan Eng (2015) menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, hal ini menandakan bahwa tinggi rendahnya nilai ROA tidak dipengaruhi oleh besarnya nilai CAR.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (UU Perbankan RI No.10 tahun 1998). DPK nantinya dapat dimanfaatkan oleh bank untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan keuntungan bagi bank, salah satunya dalam bentuk kredit. Semakin besar nilai DPK suatu bank akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang besar pula. Dengan peningkatan pertumbuhan kredit, maka tingkat profitabilitas bank juga akan mengalami kenaikan.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adistya dkk (2018) dan Parenrengi dkk (2018) menyatakan bahwa DPK memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Nilai DPK yang tinggi dapat diartikan sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek dimasa yang akan datang. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi nilai DPK maka akan semakin tinggi pula keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh bank tersebut. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dkk (2015) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi nilai DPK maka akan menurunkan tingkat profitabilitas, begitu pula sebaliknya.

*Non Performing Loan* (NPL) atau yang sering disebut dengan risiko kredit merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengukur kinerja bank. Kasmir (2016) mengemukakan NPL merupakan bagian dari risiko kredit perbankan yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Menurut Septian dkk (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat NPL suatu bank, maka semakin besar pula risiko kredit yang harus dihadapi oleh pihak manajemen bank tersebut. Nilai NPL yang besar menjadi salah satu penyebab bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit, sebaliknya jika nilai NPL semakin rendah maka semakin rendah pula tingkat risiko kredit yang akan terjadi, yang menandakan kondisi bank tersebut semakin baik.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yatiningsih (2015) dan Adistya dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa nilai NPL yang tinggi akan mengakibatkan laba yang merosot yang mengakibatkan adanya penurunan kinerja bank tersebut. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2017) yang memperlihatkan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut berarti semakin tinggi nilai NPL maka semakin besar pula tingkat profitabilitas yang diperoleh bank tersebut.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* (solvabilitas). Menurut Kasmir (2018:157) menjelaskan yang dimaksud DER merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana modal sendiri dapat menutupi utangnya kepada pihak luar. Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam memenuhi sebagian atau seluruh kewajiban bank baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan menggunakan dana yang berasal dari modal bank itu sendiri. Semakin kecil nilai DER menunjukkan semakin tinggi tingkat kemampuan bank dalam membayar kewajibannya. Begitu pula sebaliknya semakin besar nilai DER menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan semakin rendah.

Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feronicha dkk (2017) dan Rizal dkk (2020) menunjukkan bahwa *Debt on Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negative terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah tingkat laba yang diperoleh bank tersebut. Namun penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk (2013) mendapatkan hasil bahwa DER memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh bank tersebut.

Berdasarkan dengan uraian latar belakang diatas dan keberagaman hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk meneliti ada tidaknya pengaruh *Capital Adequacy*, Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Loan*

dan *Debt to Equity Ratio* terhadap kinerja perbankan yang diukur dengan ROA. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Kinerja Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

## **2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *Non Performing Load* (NPL) berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

## **2.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Load* (NPL) terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

#### **2.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang sudah diuraikan diatas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh CAR, DPK, NPL dan DER terhadap kinerja perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi serta perbandingan bagi penelitian sebelumnya maupun penelitian berikutnya di masa datang yang berkaitan dengan kinerja perbankan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan yang selama ini diperoleh penulis di bangku kuliah mengenai dunia perbankan, terutama bank-bank yang ada di Indonesia.

### b. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi maupun masukan bagi perusahaan untuk dapat membuat strategi dalam upaya meningkatkan kinerja perbankan berdasarkan variabel-variabel yang diteliti.

### c. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal, terutama di sektor perbankan di Indonesia.

### d. Bagi Pemerintah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi pertimbangan pemerintah dalam penetapan peraturan perbankan di Indonesia sehubungan dengan masalah yang diteliti.